

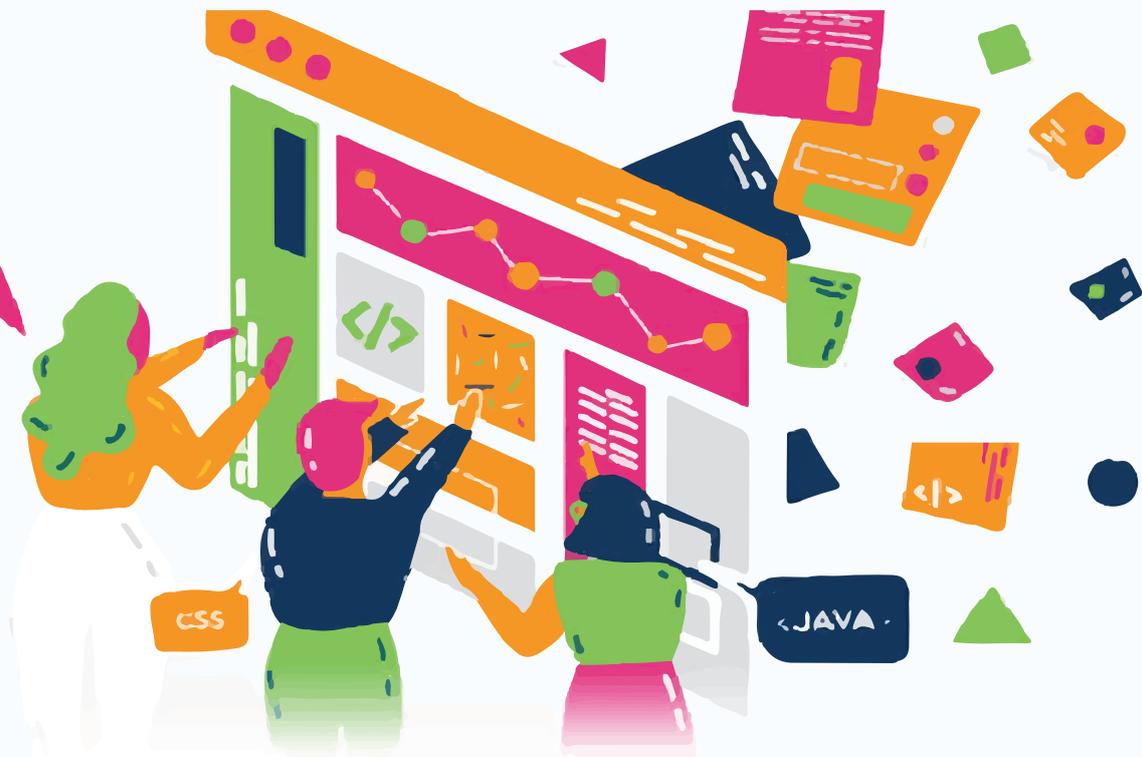
FWM

33
#4

HORISON
Dicari: Bisnis penuh kebaikan

STRATEGI
Teknologi dan MSDM

KINERJA
Persaingan Usaha di Pasar Digital



Organisasi di Era Industri 4.0 dan Sekitarnya

Motivasi Untuk Berprestasi

Irman Jayawardhana

Faculty Member Universitas Prasetiya Mulya

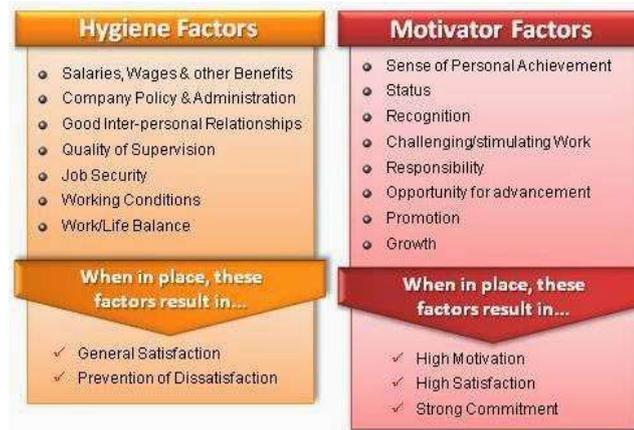


Menjadi juara sebuah turnamen olahraga, merupakan salah satu *goal* yang ingin dicapai para atlet profesional di samping tujuan-tujuan lain seperti kebanggaan (*pride*), ekonomi, tugas negara dan lain sebagainya. Motivasi merupakan faktor pendorong (atau penarik) seseorang untuk dapat bertahan dan mengejar goal tersebut.

Internal motivation merupakan faktor pendorong, begitu juga *external motivation* merupakan faktor penarik. Dikutip dari Amali (2015) “Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup.”

Hingga saat ini banyak ragam teori mengenai Motivasi. Teori Maslow (1943) yang mengatakan bahwa ada 5 tingkatan hirarki motivasi berdasarkan kebutuhan hidup manusia yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Alderfer (1969) dalam tulisannya mengatakan ada 3 kebutuhan manusia yaitu kebutuhan eksistensi, kebutuhan hubungan dan kebutuhan pertumbuhan. Peneliti lainnya, McClelland (1961), mengemukakan bahwa manusia memiliki kebutuhan akan prestasi, kebutuhan akan afiliasi (kebutuhan sosial) dan kebutuhan akan kekuasaan.

Pada era lainnya, Vroom (1964) mengatakan bahwa manusia termotivasi karena memiliki harapan (Ekspektasi) akan sebuah keberhasilan, harapan mengenai apa yang akan terjadi apabila tugas yang dilakukan tercapai (Instrumentalis), dan respon dari hasil yang terjadi (Valensi). Sedangkan Herzberg (1966) memaparkan motivasi dengan sudut pandang lainnya yaitu motivasi untuk menghasilkan kepuasan dan bekerja (Faktor *motivator*) dan motivasi untuk menghindari ketidakpuasan dalam bekerja (Faktor *hygiene*)



(sumber: “Ragam Teori Motivasi”, Amali, 2015)

Lahir dari Peristiwa Negatif

Biasanya manusia akan kehilangan fokus dan motivasi dalam pekerjaannya apabila sedang mengalami masalah dalam bekerja. Namun, dalam industri olahraga (khususnya sepakbola) tidak sedikit kejadian di mana sebuah kebutuhan akan eksistensi diri, kebutuhan akan aktualisasi diri, kebutuhan akan berprestasi, dan kebutuhan untuk berhasil diawali dari kasus kejahatan yang menjerat. Akibat dari kejahatan yang terungkap membuat para atlet-atlet tersebut terlecut untuk membuktikan diri bahwa kasus tersebut tidak mempengaruhi performa, atau eksistensi bahwa negaranya masih bisa berjaya dan berprestasi walaupun sedang di tengah-tengah krisis.

Berdasarkan pengamatan penulis, Italia menjadi negara yang tidak jarang berprestasi di saat industri sepakbolanya tengah dilanda krisis, bahkan 2 kali mereka menjadi juara dunia saat terjerat kasus pengaturan pertandingan (match-fixing). Pengaturan pertandingan, yang secara akademik dikategorikan sebagai korupsi dalam olahraga, bahkan di Italia terungkap tidak hanya sekali atau dua kali. Pada 1980 yang dikenal dengan Skandal Totonero merupakan Skandal taruhan besar (yang terungkap) pertama di sepakbola Italia, yang berpusat pada dua pebisnis dari kota Roma, Massimo Cruciani dan Alvaro Trinca, yang bertaruh pada gim individual. Pada saat itu, aksi tersebut walaupun dianggap ilegal tapi masih bisa ditolerir (<https://www.goal.com/id/news/1353/sepakbola-italia/2012/05/30/3135040/fokus-skandal-di-sepakbola-italia-bukan-cerita-baru>). Kedua pengusaha tersebut menyuap para pemain untuk mempengaruhi hasil pertandingan sesuai dengan keinginan mereka. Di balik skandal yang menggegerkan persepakbolaan Italia tersebut lahirlah Italia sebagai juara Piala Dunia pada tahun 1982. Bahkan salah satu pemain depan mereka yang dinyatakan bersalah atas kasus tersebut, Paolo Rossi, menjadi pencetak gol terbanyak dalam turnamen 4 tahunan tersebut.

Skandal Totonero Bis

6 tahun pasca skandal Totonero, terjadi lagi skandal serupa yang dikenal dengan istilah Totonero Bis (Totonero II), namun skandal kali ini tidak menginspirasi timnas Italia berprestasi karena langkahnya terhenti pada babak 8 besar. Setelah bertahun-tahun lamanya dan sepakbola Italia jauh dari berita-berita miring pada tahun 2006, industri persepakbolaan mereka diguncang skandal kembali yang dikenal dengan nama Calciopoli dengan dalang utamanya adalah Luciano Moggi, sehingga banyak juga yang menyebut skandal ini dengan nama Moggiopoli. Di tengah penyelidikan kasus ini dan terseretnya beberapa nama pesepakbola tenar, Italia kembali termotivasi dan berhasil

menjadi juara Piala Dunia 2006 yang dihelat di Jerman. Bahkan atas prestasi tersebut sang kapten Timnas, Fabio Cannavaro, diberikan penghargaan sebagai pesepakbola terbaik pada tahun berikutnya.

Hal tersebut menggambarkan bahwa dalam keadaan terdesak manusia dapat mengeluarkan kemampuan terbaiknya dan bahkan membawa prestasi yang mendunia, walaupun didorong dengan hal yang kurang menyenangkan. Namun menariknya hal ini tidak terjadi pada sepakbola Indonesia. *The Power of Kepepet*, sebuah ungkapan yang biasa terdengar di telinga kita, *means* tidak sedikit orang yang mempercayai hal ini.

Apabila dilihat dari kejadian yang menimpa sepakbola Italia, hal yang sama juga pernah terjadi pada persepakbolaan Indonesia. Bukan hanya kasusnya, terlebih juga jumlahnya bahwa kasus pengaturan pertandingan telah terjadi lebih dari sekali pada sepakbola Indonesia. Kasus-kasus yang terkenal dan mengemuka yang pertama adalah Skandal Senayan, dilanjutkan dengan Sepakbola Gajah (internasional dan Lokal), dan yang terakhir terbongkarnya kasus pengaturan pertandingan (pengaturan skor menurut media) yang melibatkan klub, pemain, wasit, operator liga bahkan pengurus dalam federasi sepakbola itu sendiri.

Skandal Senayan sendiri yang terjadi pada tahun 1962. Kejadiannya tepat pada penyelenggaraan ASIAN Games pertama di Indonesia, sehingga hasilnya pun dapat ditebak. Prestasi Timnas Indonesia pada ajang olahraga terbesar di benua Asia tersebut hancur lebur, bahkan pada bbrp tahun berikutnya terjadi pengakuan di mana kejadian tersebut telah membuat Toni Pogacnik depresi. Skandal berikutnya terjadi pada Piala Tiger (sekarang bernama Piala AFF) tahun 1998, di mana beberapa pemain memiliki andil dalam kekalahan Timnas demi menghindari lawan yang berat pada babak berikutnya. Hasilnya tak lain adalah kegagalan karena kandas di babak semi-final. Lain halnya dengan dua kejadian sebelumnya, Pada akhir tahun 2018 terbongkar kasus mafia bola yang sebetulnya sudah terendus dari tahun-tahun sebelumnya, hanya saja kali ini sang *whistle blower* merupakan pihak yang masih aktif dalam industri persepakbolaan Indonesia. Akibat dari hal ini, polisi bergerak cepat dengan membentuk satgas anti-mafia bola dan melakukan pengusutan atas kejahatan publik ini. Terbongkarnya kasus ini menjadi pukulan bagi sepakbola Indonesia namun di satu sisi melecut Timnas yang pada saat itu akan bertanding pada kompetisi Piala AFF U-22. Hasilnya, sangat berbeda dari 2 kejadian sebelumnya, Timnas sepakbola U-22 Indonesia menjuarai Piala AFF U-22.

Banyak orang yang berpendapat bahwa kegagalan prestasi Indonesia karena tidak dikelola dengan baik, banyak korupsinya, namun kejadian yang menimpa persepakbolaan Italia dan Indonesia dan (mungkin ada) pada cabang olahraga lainnya merupakan bukti nyata bahwa tidak hanya industrinya yang harus dikelola dengan baik, namun juga motivasi individunya. Hal inilah yang terjadi negara-negara dunia ketiga dengan keterbatasan liga, namun Timnas nya masih dapat berprestasi seperti negara-negara Amerika Selatan. Sebagai penutup tulisan ini, ada pertanyaan gurauan, Italia dengan skandal-skandalnya bisa menjuarai Piala Dunia 2 kali. Indonesia dengan skandal-skandalnya “hanya” bisa menjuarai Piala AFF U-22, jadi skandalnya harus sebesar apa untuk menjuarai Piala Dunia??